

Pengetahuan Ibu Hamil Primigravida tentang Manfaat Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta

Knowledge Of Primigravid Pregnant Women About The Benefits Of Exclusive Breast Feeding At Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta

Chici Riansih

Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta

chichi.riansih@permataindonesia.ac.id

Abstrak

ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberikan ASI saja tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan. ASI Eksklusif adalah makanan terbaik dan paling sempurna untuk bayi dengan kandungan gizi yang tinggi dan tidak bisa tergantikan oleh susu formula termahal sekalipun. Pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap ASI eksklusif, hal ini akan ditunjukkan peningkatan pemberian ASI eksklusif jika disertai dengan peningkatan pengetahuan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif. Tujuan: Untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil primigravida tentang ASI eksklusif di Puskesmas Ngaglik 2 Sleman Yogyakarta. Metode: Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah 29 responden, cara pengambilan data menggunakan kuesioner dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang manfaat pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 27 orang (93,1%) dan responden yang memiliki pengetahuan cukup 1 orang (3,4%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang tidak ada (0%). Kesimpulan: Sebagian besar responden pada studi ini memiliki pengetahuan baik mengenai manfaat pemberian ASI Eksklusif

Kata Kunci: Pengetahuan; Ibu Hamil Primigravida; ASI Eksklusif

Abstract

Exclusive breastfeeding is a baby only given breast milk without any other additional food for babies aged 0-6 months. Exclusive breastfeeding is the best and most perfect food for babies with a high nutritional content and cannot be replaced by even the most expensive formula milk. Mother's knowledge greatly influences exclusive breastfeeding, this will show an increase in exclusive breastfeeding if accompanied by increased knowledge about the benefits of exclusive breastfeeding. Objective: To find out the knowledge of primigravida pregnant women about exclusive breastfeeding at the Ngaglik 2 Health Center in Sleman Yogyakarta. Methods: This type of research used descriptive quantitative, research design used cross sectional, sampling technique used total sampling with a total of 29 respondents, how to collect data using a questionnaire and presented in the frequency distribution table. Results: The results of this study indicate that the majority of respondents have good knowledge about the benefits of exclusive breastfeeding, namely as many as 27 people (93.1%) and respondents who have sufficient knowledge are 1 person (3.4%), and respondents who have less knowledge do not there is (0%). Conclusion: Most of the respondents in this study had good knowledge about the benefits of exclusive breastfeeding.

Keywords: Primigravida Pregnant Women; Exclusive Breastfeeding

1. PENDAHULUAN

Air susu ibu merupakan nutrisi yang paling baik untuk bayi berusia 0 - 6 bulan karena mengandung semua unsur zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan Perkembangan bayi (1). Capaian ASI eksklusif di Indonesia, belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Data badan kesehatan dunia (WHO) tahun 2016, menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI

eksklusif di Dunia baru 38 persen. Laporan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan pencapaian ASI eksklusif adalah 42%, sedangkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi DIY tahun 2013 menyampaikan cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 53,3 % dan hanya ada 19 Provinsi DIY yang memberikan ASI eksklusif diatas angka nasional (53,3%) (2).

Data yang didapat dari Dinas Kesehatan DIY 2016 menunjukkan persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif mengalami kenaikan dari tahun 2011-2015. Peningkatan tersebut terjadi diseluruh kabupaten/kota di DIY yaitu di daerah Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta (3). Walaupun dalam lima tahun terakhir cakupan ASI eksklusif terus mengalami kenaikan, tetapi masih belum tercapai target kementerian kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif yaitu 80% (3). Data terakhir tahun 2015 menunjukkan persentase tertinggi pertama terjadi di Sleman dengan presentase mencapai 81,62% dan tertinggi kedua di Kulon Progo 74,97% dan presentase pemberian ASI eksklusif terendah pertama di daerah Gunung Kidul dengan presentase 58,52% dan terendah kedua di Kota Yogyakarta 60,87%.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada urutan ke-6 dengan persentase cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar (75,04%). Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Nusa Tenggara Barat (87,35%), sedangkan persentase terendah terdapat pada papua (15,32%) (4).

Beberapa alasan yang menjadi permasalahan cakupan ASI eksklusif belum mencapai target di DIY adalah kurangnya pengawasan dan bimbingan konseling untuk ibu hamil, masyarakat terutama ibu belum memanfaatkan jasa konselor ASI di Puskesmas, pencatatan dan memanfaatkan jasa konselor dari RS/RB di Puskesmas belum ada, serta target yang tinggi membuat capaian cakupan sulit didapat (5).

Melihat manfaat yang besar, maka pemberian ASI eksklusif sangat dianjurkan karena ASI mengandung zat-zat gisi yang diperlukan untuk pertumbuhan bayi, baik zat pembangun, zat pengatur, zat tenaga, dan kekebalan tubuh sehingga bayi tidak mudah terkena infeksi dan diare (6).

Air susu ibu mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI Eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama setelah persalinan (7).

Pengetahuan masyarakat tentang ASI eksklusif pada kenyatannya masih sangat kurang, misalnya pada masyarakat desa. Ibu sering kali memberikan makanan padat kepada bayi yang baru berumur beberapa hari atau beberapa minggu seperti memberikan nasi yang di haluskan, pisang, atau makanan lainnya. Kadang-kadang ibu mengatakan air susunya tidak keluar atau keluarnya hanya sedikit pada hari-hari pertama kelahiran bayinya, kemudian membuang ASI-nya dan menggantikan ASI dengan air atau makanan lain. Hal ini sangat merugikan apabila dilakukan karena air susu yang keluar pada hari-hari yang pertama kelahiran adalah kolostrum (8).

Prevalensi menyusui ASI eksklusif meningkat dengan bertambahnya jumlah anak. Prevalensi anak ketiga atau lebih akan lebih banyak yang disusui eksklusif dibandingkan dengan anak kedua dan pertama, sehingga pada ibu primigravida terjadi kemungkinan masih kurangnya pengetahuan karena kurangnya informasi yang didapatkan dan belum adanya pengalaman. Ibu primigravida yaitu ibu yang hamil pertama kali, ibu primigravida cenderung mengalami masalah dalam menyusui karena kurangnya pengetahuan tentang ASI eksklusif (9).

Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif juga akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Masyarakat yang tidak tahu tentang pentingnya serta manfaat yang diberikan oleh ASI tidak akan memperdulikan hal tersebut. Adanya persepsi yang salah tentang

menyusui bayi akan membuat daya tarik seorang wanita akan menurun, sedangkan tingkat pengetahuan yang tinggi ikut menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka makin tinggi pula ibu dalam menyerap informasi tentang ASI eksklusif (10).

Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu obyek tertentu, termasuk di dalamnya bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan (11). Berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan ibu, ibu bekerja atau wanita karir, budaya, psikologis dan lain-lain. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka ibu menyusui harus mengetahui apa pentingnya manfaat ASI. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengetahuan Ibu Hamil Primigravida Tentang Manfaat Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta.

2. METODE/PERANCANGAN/MATERIAL

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan pada 03 Oktober 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini adalah 29 ibu hamil primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta. Pengambilan respon dengan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan metode angket.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdapat pada Tabel 1 dan Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan sebagian besar responden termasuk dalam kategori umur 20-30 tahun yaitu sebanyak 28 responden (96,6%). Pada karakteristik pendidikan sebagian besar ibu berpendidikan SMK/SMA sebanyak 17 orang (58,6%). Ibu yang bekerja sebanyak 15 orang (51,7%) bekerja sebagai (Guru & Swasta).

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Umur Ibu Manfaat Pemberian ASI Eksklusif

Karakteristik	Frekuensi (n=29)	Presentase
Umur		
< 20 Tahun	0	0
20-30 Tahun	28	96,6
>30 Tahun	1	3,4
Pendidikan		
Sekolah Dasar	8	27,6
SMP	0	0,0
SMA/SMK	17	58,6
Perguruan Tinggi	4	13,8
Pekerjaan		
Bekerja	15	51,7
Tidak bekerja	14	48,3

Pengetahuan ibu tentang manfaat pemberian ASI eksklusif terdapat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang manfaat ASI eksklusif sebanyak 28 orang (96,6%).

Tabel 2. Pengetahuan Ibu tentang Manfaat Pemberian ASI Eksklusif

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n=29)	Presentase%
Baik	28	96,6
Cukup	1	3,4
Kurang	0	0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil primigravida memiliki tingkat pengetahuan baik tentang manfaat ASI eksklusif yaitu sebanyak 28 orang (96,6%). Hal ini disebabkan oleh ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang manfaat pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan baik ini juga dipengaruhi oleh karakteristik ibu. Ibu lebih mudah dalam mencari berbagai informasi mengenai ASI eksklusif, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan motivasi ibu terhadap pemberian asi eksklusif Di Desa Jono'oge (12), didapatkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 17 responden (53,1%). Artinya, tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memperdalam perhatian dan menganalisis serta menyelesaikan masalah tentang konsep-konsep baru yang diperolehnya (13).

Pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (14). Berdasarkan penelitian, distribusi jawaban responden tentang manfaat pemberian ASI eksklusif menunjukkan sebagian besar responden mengetahui manfaat pemberian ASI eksklusif yaitu ASI dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak (91,8%), ASI dapat meningkatkan kecerdasan anak (65,3%), menyusui dilakukan untuk meningkatkan jalinan kasih sayang antara bayi dan ibu (89,8%), ASI dapat melindungi anak dari serangan alergi (93,9%), ASI dapat mengurangi pendarahan pada ibu nifas (93,9%), pemberian ASI eksklusif dapat membuat payudara ibu menjadi kendor (98,0%), dan pemberian ASI eksklusif dapat membuat ibu menjadi lebih langsing (98,0%).

Pengetahuan yang baik ini dapat mendasari untuk tindakan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Ibu dengan pengetahuan baik akan lebih memahami pentingnya pemberian dan manfaat ASI eksklusif, kemudian ibu tersebut akan mengaplikasikan dan merealisasikan secara langsung pemberian ASI eksklusif kepada bayi mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai hambatan dalam pemberian ASI eksklusif yaitu produksi ASI yang sedikit, kesibukan ibu bekerja, kurangnya dukungan keluarga dan petugas kesehatan, adanya persepsi kaum ibu terhadap pertumbuhan yang baik bagi bayi dengan susu formula. Kebiasaan masyarakat memberikan air putih, madu, teh, kopi dan kelapa muda kepada anak pascapersalinan serta adanya kepercayaan produksi ASI terhenti karena kaget, pengaruh makhluk ghaib dan bekerja berat sehingga keadaan ASI encer serta basi sehingga anak tidak mau menyusui (15).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar umur responden 20-30 tahun (96,6%). Hal ini sesuai dengan penelitian tentang hubungan antara karakteristik ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman bahwa sebagian besar umur ibu adalah 20-35 tahun sebanyak 72,5% dengan memberikan ASI eksklusif sebanyak 60% (16). Saat semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Sehingga melalui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, lingkungan dan faktor intrinsik lainnya dapat membentuk pengetahuan seseorang (11).

Pengetahuan tentang ASI eksklusif yang baik ini juga dipengaruhi oleh karakteristik responden. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu SMA (58,6%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI dengan lama pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-24 bulan di Desa Kebonagung, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu dengan tingkat pendidikan menengah yaitu SMA sebanyak 50% dan memiliki tingkat pengetahuan baik (17). Pendidikan yang cukup merupakan dasar dalam pengembangan wawasan sarana yang memudahkan untuk dimotivasi serta turut menentukan cara berpikir seseorang dalam menerima pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat. Pendidikan erat hubungannya dengan pengetahuan responden. Jika pendidikan tinggi maka akan cepat mengerti akan informasi kesehatan yang diberikan dan mudah menerima hal-hal yang baru yang bermanfaat dalam hal ini akan meningkatkan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (18).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu bekerja sebagai guru dan swasta (51,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pekerjaan seringkali merupakan alasan yang sering digunakan oleh ibu mengenai pemberian ASI eksklusif sehingga perlu lebih ditekankan bahwa walaupun ibu bekerja, ibu masih bisa untuk dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (19).

Peranan petugas kesehatan sangat penting dalam melindungi, meningkatkan dan mendukung usaha menyusui. Sebagai individu yang bertanggung jawab dalam gizi bayi dan perawatan kesehatan, petugas kesehatan mempunyai posisi unik yang dapat memengaruhi organisasi dan fungsi pelayanan kesehatan ibu, baik sebelum, selama maupun setelah kehamilan dan persalinan. Petugas kesehatan yang terlibat pada perawatan selama kehamilan hingga bayi lahir yang utama adalah bidan (6).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum hasil penelitian yang dilakukan pada 29 ibu hamil primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta menunjukkan sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik tentang manfaat ASI eksklusif sebanyak 96,6%.

Dari hasil penelitian ini diharapkan petugas kesehatan diharapkan dapat mengadakan kegiatan penyuluhan tentang ASI eksklusif bagi ibu hamil diharapkan ibu mendapatkan informasi yang benar tentang ASI eksklusif melalui kegiatan di posyandu sehingga akan menerapkannya di rumah. Dan juga bagi Ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang ASI eksklusif diharapkan dapat mencari berbagai informasi yang tepat mengenai ASI eksklusif, manfaat ASI, kandungan di dalam ASI, cara menyusui yang benar dan hambatan dalam menyusui, baik melalui media massa atau penyuluhan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya, sehingga dapat praktiknya perilaku ibu menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Kemenkes RI. Jakarta. Peningkatan Pemberian Air Susu Selama Waktu Kerja dan Tempat Kerja. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Kerja; 2015.

- (2) Pusdastin. Latar belakang ASI eksklusif. Yogyakarta: Pustaka Riahama; 2015.
- (3) Dinkes DIY. ASI Eksklusif. Dabo Singkep: Dinas Kesehatan Kabupaten Lingga; 2016.
- (4) Kemenkes RI. Persentase Terendah di Provinsi Papua. Jakarta: Kemenkes RI; 2017.
- (5) Dinkes DIY. Profil Kesehatan tentang Pencapaian ASI eksklusif Yogyakarta: Dinkes Yogyakarta; 2015.
- (6) Sugiarti E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. *Jurnal Kesehatan*, 4(2): 195-206; 2011.
- (7) Nurbaiti M. Hubungan Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Kelancaran Pengeluaran ASI. Seminar Nasional Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru tahun 2020; 2020.
- (8) Roesli U. Tentang kolostrum Jakarta: Trubus Agriwidya; 2010.
- (9) Suryati. Hubungan Pemberian ASI Dengan Insidensi ISPA pada Bayi di Puskesmas Polonia Kota Medan; 2015.
- (10) Aldaudy CU. Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif. JUM FKep Vol IV No I; 2018.
- (11) Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- (12) Sringati. Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Jono'oge. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 2(1): 1- 75; 2016.
- (13) Notoatmodjo, S. Tentang Tengetahuan Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
- (14) Notoatmodjo, S. *Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan* Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- (15) Sriwati. Hambatan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Maniangpajo Kabupaten Wajo. *Jurnal Kesehatan*. 4: 24-33; 2014.
- (16) Untari J. Hubungan antara Karakteristik Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 2(1): 17-23; 2017.
- (17) Syamsianah A. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI dengan Lama Pemberian ASI Eksklusif pada Balita Usia 6 – 24 Bulan di Desa Kebonagung Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(2); 2010
- (18) Sciortino R. Menuju Kesehatan Madani. Pustaka Pelajar. Yogyakarta; 2006.
- (19) Mashanafi TA. Pengetahuan ibu hamil tentang manfaat pemberian ASI eksklusif. *Jurnal e-Clinic (eCI)*, 3(3): 767-771; 2015.